

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3)

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional ditetapkan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasinya berupa pergeseran paradigma proses pendidikan dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan

Tuti Handayani, 2012

Upaya Meningkatkan Kerjasama Kelompok Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran Fisika

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 tanggal 23 November 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah)

Dalam pembelajaran fisika di SMP (Depdiknas, 2005: 25) guru diharapkan dapat membantu siswa belajar dengan merangsang siswa berfikir, melakukan kegiatan fisik, mengembangkan bahasa dan sosialisasi, serta mengembangkan harga diri dalam alokasi waktu yang tersedia.

Pada waktu mengembangkan harga diri seringkali siswa berjuang untuk memenuhi harapan orangtua dan guru. Dalam hal ini siswa akan membandingkan dirinya dengan siswa-siswa yang lain. Bila siswa merasa sudah berusaha dan gagal, maka mereka menyimpulkan bahwa mereka tidak akan pernah berhasil. Guru perlu memperhatikan hal ini dengan menggalakan kerjasama dan bukan kompetisi yang dapat memperbaiki harga diri siswa dan menghilangkan perasaan tidak mampu.

Johnson, D.W dan R.T Johnson (Djiwandono, 2006: 369) menyatakan bahwa kerjasama adalah paling umum dalam situasi belajar di sekolah. Dalam pembelajaran fisika, kerjasama dalam kelompok sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran di sekolah.

Contoh: ketika tugas-tugas meliputi belajar yang sulit dan harus menyelesaikan masalah, beberapa ahli psikologi menemukan bahwa kerjasama menghasilkan prestasi lebih tinggi. Ditambah belajar bekerjasama juga menghasilkan perbaikan kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain.

Sesuai dengan gambaran Maslow (Djiwandono, 2006: 369) dalam situasi kerjasama setiap individu berusaha untuk memberikan suatu keuntungan bagi individu lain maupun pada kelompok. Semua siswa dalam kelompok akan bekerja untuk satu hasil, dan materi-materinya dapat dibagi diantara siswa-siswa anggotanya. Interaksi antar pribadi dengan teman sebaya sehingga dapat menikmati merupakan bagian dari proses belajar.

Dalam prakteknya, akibat belajar dalam kelompok mungkin bervariasi tergantung pada apa yang sebenarnya terjadi dalam kelompok dan siapa yang ada didalamnya. Bahkan apabila kelompok terdiri dari anggota yang sukses dalam belajar, tidak ada jaminan bahwa setiap anak akan mendapatkan keuntungan dari kelompok jika hanya beberapa siswa yang bertanggung jawab untuk tugas yang dibebankan kepada kelompok, siswa ini yang akan belajar sedangkan yang lain tidak. Siswa yang bertanya mendapatkan jawaban dan mencoba menerangkan, untuk siswa yang pendiam dan pemalu lebih baik belajar secara individu (Djiwandono, 2006: 369).

Seperti yang terlihat pada hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII C salah satu SMP Negeri di Karawang, menunjukkan bahwa dalam kerjasama kelompok hanya beberapa siswa yang aktif, sedangkan siswa yang lain cenderung diam atau pasif. Hal ini disebabkan siswa kurang percaya diri dan merasa tidak mampu, sehingga hasil kerjasama kelompok kurang optimal. Dilain pihak terkadang siswa yang pandai dikelompoknya kurang mempercayai teman dari anggota kelompok yang kurang pandai, akibatnya hanya siswa

tertentu saja yang bekerjasama dalam kelompok, tidak semua anggota kelompok dapat bekerjasama dengan baik.

Seperti yang terlihat pada data awal yang dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2012 terlihat bahwa tiap kelompok hanya sebagian yang aktif dan kerjasama siswa masih kurang dari harapan, karena dari 13 keterampilan kerjasama yang diamati hanya 5 keterampilan kerjasama saja yang terlaksana dengan baik, jika dipersentase sebesar 29%.

Tabel 1.1 Data awal keterampilan kerjasama

No	Keterampilan kooperatif (kerjasama)	Kelompok						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
1.	Menggunakan kesempatan	3	2	3	3	3	4	18/35 siswa
2.	Menghargai kontribusi	-	-	-	-	-	-	-
3.	Mengambil giliran dan berbagi tugas	3	3	3	3	2	4	18/35 siswa
4.	Berada dalam kelompok	6	5	5	6	3	6	31/35 siswa
5.	Berada dalam tugas	-	-	-	-	-	-	-
6.	Mendorong partisipasi	-	-	-	-	-	-	-
7.	Mengundang orang lain	-	-	-	-	-	-	-
8.	Menyelesaikan tugas dalam waktunya	x	x	x	x	x	v	1 kelompok
9.	Mengatur dan mengorganisir	1	1	1	1	1	1	6/35 siswa
10.	Bertanya	2	1	2	1	1	1	8/35 siswa
11.	Mendengarkan dengan aktif	5	5	3	4	3	6	26/35 siswa
12.	Membuat ringkasan	-	-	-	-	-	-	-
13.	Menerima tanggung jawab	2	2	3	3	2	1	13/35 siswa

Dilain pihak sekolah tempat peneliti mengajar, belum memiliki alat dalam pembelajaran fisika, sehingga berdampak pada cara pembelajaran guru di kelas. Guru jarang menggunakan eksperimen atau demonstrasi yang seharusnya menjadi bagian yang terpenting dalam pembelajaran fisika. Guru masih menggunakan pengajaran bukan pembelajaran, yaitu mengajarkan rumus-rumus kemudian memberi contoh soal dan memberikan latihan soal untuk dikerjakan siswa, akibatnya selain kurangnya kerjasama dalam kelompok juga berdampak pada prestasi belajar siswa yang rendah (di bawah KKM), kurang

dari 50% yang mendapat nilai 70 (standar minimal penilaian guru). Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian tentang pesawat sederhana dimana hanya 17,15% yang mendapatkan nilai minimal 70.

Tabel 1.2 Data analisis ulangan harian

No	Interval Nilai	Jumlah siswa	Persentase
1.	0 - 20	7	20,00
2.	21 - 40	9	25,71
3.	41 - 60	13	37,14
4.	61 - 80	5	14,29
5.	81 - 100	1	2,86
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	
<b>Ketuntasan</b>		<b>6</b>	<b>17,15</b>

Berdasarkan data analisis ulangan harian pada tabel 1.2, diperoleh data bahwa hasil belajar fisika di sekolah tempat penelitian dilaksanakan masih belum sesuai dengan tuntutan kriteria standar minimal, hal ini disebabkan metode atau model pembelajaran yang kurang menarik dan alat pembelajaran yang kurang memadai.

Hasil belajar erat kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran kurang menarik akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang tidak sistematis menyebabkan hasil belajar yang diharapkan belum terlaksana dengan baik, artinya apabila siswa hanya mengerjakan soal-soal saja maka hanya hasil belajar dalam ranah kognitif yang dapat diukur, sedangkan hasil belajar pada ranah psikomotor yang dapat diukur ketika siswa melakukan pengamatan tidak dapat dilaksanakan.

Banyak kalangan pelajar menganggap bahwa belajar fisika adalah pelajaran yang tidak menyenangkan, penuh dengan rumus-rumus, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok

bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar, tanpa diiringi kesadaran untuk menggali konsep lebih dalam yang sebenarnya dapat menambah wawasan ataupun mengasah keterampilan. Menurunnya gairah belajar fisika, selain disebabkan oleh ketidaktepatan metodologis, juga berakar pada paradigma pendidikan konvensional yang selalu menggunakan metode pengajaran klasikal seperti ceramah, tanpa diselingi berbagai metode yang mendorong siswa agar dapat belajar lebih aktif, termasuk adanya kesenggangan antara guru dan siswa (Nurhaeni, 2011: 77-78).

Hal inilah yang menyebabkan prestasi belajar siswa jauh dari batas kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan kenyataan diatas maka penulis mencoba menyelesaikan permasalahan diatas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Kelebihan model pembelajaran ini dalam menyelesaikan masalah yang penulis hadapi, menurut pendapat penulis antara lain :

1. Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa dapat secara perorangan bertanggung jawab atas suatu bagian unik tugas kelompok. Dengan diberi tanggung jawab yang berbeda pada tiap anggota kelompok, diharapkan siswa dapat benar-benar melaksanakan tugas dari kelompok dengan sebaik-baiknya dan siswa yang kurang percaya diri atau biasanya diam diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya sehingga mempunyai andil dalam kelompok dan berharap siswa yang pandai tidak mendominasi pada kegiatan kerja kelompok.

2. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan siswa saling bergantung satu sama lain dalam kelompok, sehingga kerjasama kelompok lebih terasah dan lebih berarti. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok dan lebih utama dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, karena siswa dalam kelompok saling berbagi pengalaman.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berharap dapat menyelesaikan masalah yang penulis hadapi melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

#### **B. Permasalahan dan Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok pada penelitian tindakan kelas ini adalah pada umumnya dalam kerjasama kelompok hanya didominasi siswa pandai, sehingga tidak semua anggota kelompok bekerjasama dalam kelompoknya, ketiadaan alat dalam pembelajaran fisika menjadikan kerjasama kurang terasah, akibatnya proses pembelajaran kurang terarah, sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa, maka untuk memperbaiki diperlukan alat pembelajaran dan model yang tepat yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalahnya adalah:

*“Apakah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang digunakan guru dapat meningkatkan kerjasama dalam kelompok dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran fisika di kelas VIII C SMP Negeri 1 Majalaya Karawang?.”*

### C. Cara Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah sebagaimana dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini akan digunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Jigsaw menurut Aronson, *et al* (Slavin, 2009: 27) Siswa ditempatkan ke dalam tim-tim yang beranggotakan enam orang untuk mengerjakan bahan akademis yang telah dipecah menjadi bagian-bagian. Setiap anggota membaca bagiannya. Berikutnya, anggota-anggota dari tim yang berbeda bertemu dalam kelompok pakar untuk membahas bagian mereka. Kemudian siswa tersebut kembali ke tim dan bergiliran mengajari teman-teman setim mereka. Kemudian siswa lain pada kelompoknya mendengarkan dengan seksama penjelasan teman sebagai pakar dalam satu kelompok. Mereka termotivasi untuk mendukung dan memperlihatkan minat terhadap pekerjaan satu sama lain.

### D. Batasan masalah

1. Kerjasama kelompok adalah sejumlah orang yang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan atau kepentingan yang sama. Untuk memperoleh kerjasama kelompok yang baik, perlu dilatihkan keterampilan kerjasama untuk mengasah kerjasama kelompok

Keterampilan kerjasama siswa yang akan ditingkatkan pada penelitian ini, yaitu:

- (1). Keterampilan kooperatif tingkat awal, meliputi: menggunakan kesempatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi



tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, dan menyelesaikan tugas pada waktunya.

(2). Keterampilan tingkat menengah, meliputi: mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, mengorganisir, dan menerima tanggung jawab.

2. Prestasi belajar mempunyai arti penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Menurut Taksonomi Bloom ada tiga ranah yang menjadi tinjauan terhadap aspek jenis tingkah laku dan hasil belajar yang harus dicapai siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penelitian ini prestasi belajar dibatasi pada ranah kognitif yang meliputi mengetahui dan mengingat (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3).

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian tindakan kelas ini, yaitu :

Untuk mengetahui peningkatan kerjasama siswa dalam kelompok dan prestasi belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini, yaitu :

1. Bagi guru :

a. Memperbaiki pembelajaran di kelas

b. Meningkatkan kompetensi penulisan penelitian tindakan kelas

2. Bagi siswa:

- a. Lebih mengoptimalkan kegiatan siswa dalam kerjasama kelompok
- b. Meningkatkan prestasi belajar siswa

#### **F. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah 70% dari seluruh siswa mencapai prestasi belajar minimal sama dengan KKM sebesar 70.

Indikator keberhasilan kerjasama dalam kelompok dikatakan tercapai bila kerjasama siswa dalam kelompok yang diteliti mencapai 70% dari masing-masing kelompok.

